

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seiring dengan pembangunan dibidang ekonomi maka berkembang pula pembangunan diberbagai bidang lainnya, baik pembangunan sarana maupun prasarana. Prasarana atau yang biasa disebut dengan istilah infrastruktur merujuk pada system fisik yang menyediakan transportasi, pengairan, drainase, bangunan-bangunan Gedung dan fasilitas publik yang lain.

Gedung-gedung ini kadangkala didiami/dihuni sekaligus sebagai tempat tinggal dan ada juga hanya tempat usaha saja. Gedung-gedung tersebut sering ditinggali berbagai binatang seperti burung walet apalagi dimusim hujan sering terlihat burung walet berterbangan diatas gedung-gedung tersebut dan hal ini dapat diusahakan atau dikelola oleh pemilik Gedung sebagai barang ekonomi. Burung walet dengan nama latin *Collocalia*.SPP adalah burung ajaib yang memiliki banyak sekali keistimewaan yang tidak dimiliki habitat atau jenis burung lain (Shintia, 2015).

Keunikan itu membuat burung walet memiliki nilai ekonomis tinggi. Sarang walet sangat terkenal di Indonesia karena khasiat dan manfaatnya. Kadang sarang burung walet malah lebih dikenal daripada burung waletnya sendiri. Untuk anda ketahui burung walet ternyata membuat sarangnya dari air liurnya. Ternyata sebenarnya sarang walet itu sengaja dibuat untuk berkembang biak, sarang burung walet benar-benar murni dibuat hanya dengan air liur sang walet, tanpa ada kontaminasi atau campuran dari bahan luar tubuhnya. Kebiasaan burung walet

selalu memilih membuat sarangnya dilangit-langit gua atau di plafon rumah yang digunakan. Perilaku kawin burung walet dilakukan pada musim kawin tiba yaitu musim penghujan. Musim penghujan di Indonesia terjadi pada bulan November-April (Nguyen, 2010). Pada musim kawin tersebut burung walet dewasa baik jantan maupun betina saling mencari pasangannya masing-masing dengan cara kejar-kejaran didalam Gedung maupun di lokasi mencari pakan. Setelah menemukan pasangan yang dianggap paling cocok, selanjutnya sepasang burung walet mencari tempat yang dianggap paling aman untuk membuat sarang. Pembuatan sarang dikerjakan secara Bersama-sama baik jantan maupun betina. Untuk menyelesaikan sebuah sarang, sepasang burung walet membutuhkan waktu sampai 40 hari. Setelah proses pembuatan sarang selesai dan siap digunakan untuk mengerami telur, kemudian sepasang burung walet tersebut melakukan proses perkawinan. Setelah 5-8 hari kemudian betina akan bertelur sebanyak 2 butir dan dilanjutkan dengan pengeraman selama 13-15 hari. Pengeraman dilakukan oleh kedua induk secara bergantian hingga telur menetas. Setelah telur menetas, induk walet akan menyuapi anak-anaknya hingga usia 40 hari dan anak walet mampu terbang dan mencari makan sendiri (Wibowo, 2015).

Bentuknya yang seperti mihun itu akan mengeras seiring waktu sehingga nantinya bisa digunakan untuk menyimpan telur dari sarang walet (Ernita, 2018).

Maraknya perdagangan sarang burung walet karena dari sisi konsumen menganggap air liur burung walet bermanfaat untuk kesehatan. Sarang burung walet mempunyai khasiat termasuk dapat menyembuhkan beberapa penyakit

pernafasan, menghaluskan kulit, menambah kebugaran tubuh dan memperpanjang usia.

Kecamatan Malangke termasuk salah satu daerah yang dikenal sebagai daerah sentra budidaya sarang burung walet. Karena letak kecamatan Malangke, secara geografis terletak dekat dengan muara sungai dan pantai dengan keadaan lingkungan tersebut, membuat burung walet menyukai tempat yang suhunya sejuk dan lembap, dan lingkungan masih asri, masih adanya hutan karena burung walet mencari makan di hutan untuk mendapatkan makanannya berupa serangga dan di Kecamatan Malangke tidak adanya industri pabrik karena burung walet tidak menyukai daerah yang dekat limbah pabrik, dan juga jauh dari kebisingan penduduk karena untuk membangun sarang burung walet harus jauh dari kebisingan suara mesin, alat-alat pabrik.

Karena tempat lingkungan yang banyak ditemukan burung walet masyarakat di Kecamatan Malangke mengelola usaha sarang burung walet ini untuk menjadikan investasi. Pendapatan dari hasil beternak burung ini sangat menggiurkan di masyarakat karena melihat dari harganya yang begitu tinggi. Sarang burung walet apabila memasuki musim penghujan maka penjualan sarang walet meningkat dan memiliki kualitas yang bagus karena suhu udara yang lembap. Adanya sarang burung walet bertujuan untuk menjaga dan melindungi kelestarian sarang burung walet baik di habitat alaminya dan habitat buatan dari bahaya kepunahan, dan juga untuk meningkatkan produksi dalam upaya pemanfaatan untuk kesejahteraan rakyat.

Perkembangan usaha budidaya burung walet di Kecamatan Malangke sangat pesat. Sejak tahun 2015 hingga saat ini, telah terdapat beberapa pengusaha yang menggeluti usaha tersebut sebagai sumber pendapatan. Hal itu didukung oleh topologi Kecamatan Malangke yang berbukit-bukit dan masih memiliki banyak lahan kosong yang jauh dari keramaian pemukiman sehingga sangat potensial untuk usaha budidaya burung walet.

Setiap usaha yang dijalankan, tidak terkecuali usaha budidaya burung walet tidak terlepas dari resiko. Salah satu tantangannya adalah pengusaha budidaya burung walet harus pandai mengelola rumah walet agar tetap betah dihuni oleh walet untuk membangun sarangnya. Biaya membangun rumah walet cukup mahal sehingga dibutuhkan modal besar. Selain itu, pengusaha burung walet harus memiliki gambaran tentang analisis pendapatan usaha yang di jalankan, tidak hanya terbatas pada bagaimana memelihara dan membudidayakan burung walet hingga menghasilkan sarang sebagai hasil utama produksi, namun kondisi pasar tempat menjual hasil produksi juga harus dipertimbangkan sehingga pengusaha dapat memperoleh keuntungan dari usaha yang di jalankan. Sarang walet yang diminta untuk konsumsi export adalah sarang walet gua dan rumahan. Jenis sarang gua meliputi sarang putih, sarang merah, sarang hitam dan sarang seriti. Sarang walet rumahan itu siap di ekspor dibedakan antara lain balkon, mini, sudut, kaki, pecahan dan hancuran. Sarang walet yang memenuhi kriteria standart harus bebas dari bahan kimia, tidak ada kotoran. Perilaku kawin burung walet dilakukan pada musim kawin tiba yaitu musim penghujan. Musim penghujan di Indonesia terjadi pada bulan November-April (Nguyen, 2010). Pada musim kawin

tersebut burung walet dewasa baik jantan maupun betina saling mencari pasangannya masing-masing dengan cara kejar-kejaran didalam Gedung maupun di lokasi mencari pakan. Setelah menemukan pasangan yang dianggap paling cocok, selanjtnya sepasang burung walet mencari tempat yang dianggap paling aman untuk membuat sarang. Pembuatan sarang dikerjakan secara Bersama-sama baik jantan maupun betina. Untuk menyelesaikan sebuah sarang, sepasang burung walet membutuhkan waktu sampai 40 hari.

Usaha ternak sarang bururng walet ini masih dianggap sebagai usaha sampingan dan menjadi salah satu sumber lain dari pendapatan petani disamping sumber penghasilan utama yang berasal dari usaha tani kelapa sawit, jagung dan usaha lainnya. Sejalan dengan waktu, tidak menutup kemungkinan bahwa usaha ternak burung walet yang diusahakan peternak di Kecamatan Malangke dapat menjadi salah satu sumber penghasilan utama sehingga dapat memberikan kontribusi terhadap total pendapatan peternak burung walet.

Sehubung dengan hal diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Peran Usaha Peternak Sarang Burung Walet Dalam Meningkatkan Pendapatan Di Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah diatas, maka masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah “Bagaimana peran usaha sarang burung walet dalam meningkatkan pendapatan di Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara?”.
Utara?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui peran usaha sarang burung walet dalam meningkatkan pendapatan pendapatan di Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan pemikiran bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian khususnya mengenai ilmu pengetahuan terkait analisis pendapatan peternak burung walet. Disamping itu penelitian ini diharapkan dapat menjadi motivasi serta menjadi referensi dalam hal usaha ternak burung walet.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Peneliti memperoleh pengetahuan mengenai analisis pendapatan peternak burung walet, serta dapat mengaplikasikan langsung teori yang didapatkan selama perkuliahan.

b. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi mahasiswa yang ingin melakukan penelitian serupa mengenai analisis pendapatan peternak burung walet.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada masyarakat di Kecamatan Malangke dalam mengelolah usaha burung walet guna meningkatkan pendapatan.

1.5 Ruang lingkup dan Batasan penelitian

Ruang lingkup merupakan hal yang sangat penting untuk ditentukan terlebih dahulu sebelum sampai pada tahap pembahasan selanjutnya. Agar pembahasan lebih terarah maka penulis memberikan Batasan pada penelitian ini. Adapun batasan pada penelitian ini hanay membahas masalah yang berhubungan dengan analisis pendapatan peternak burung walet.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Burung Walet

2.1.1 Pengertian Burung Walet

Walet adalah burung penghasil sarang yang harganya sangat mahal. Sarang itu terbentuk dari air liur burung walet. Untuk mendapatkan sarang walet bernilai jual tinggi, maka perlu diketahui jenis walet yang dapat menghasilkan sarang yang berkualitas baik.

Burung walet merupakan burung pemakan serangga yang bersifat aerial dan suka meluncur. Burung ini berwarna gelap, terbangnya cepat dengan ukuran tubuh sedang/kecil, dan memiliki sayap berbentuk sabit yang sempit dan runcing, kakinya sangat keil begitupun paruhnya dan jenis burung ini tidak pernah hinggap di pohon. Burung walet mempunyai kebiasaan berdiam di gua-gua atau rumah-rumah yang cukup lembap, walet hanya keluar saat mencari makan dan tidak pernah menetap di tempat terbuka. Karenanya burung ini juga sering mendapat julukan *swifts* atau burung layang-layang dan burung walet menggunakan langit-langit untuk menempelkan sarang sebagai tempat beristirahat dan berkembang biak (Budiman, 2013).

Secara umum spesies ini memiliki ukuran tubuh sedang (10-16cm), bersayap runcing dan bentuk ekor sedikit menggarpu. Warna bulu tubuh *Collocali.SPP* coklat kehitam-hitaman pada bagian atas dengan bagian tubuh berwarna abu-abu muda kecoklatan. Paruh, kaki dan cakar spesies ini berwarna hitam. Sama seperti spesies burung walet lainnya, kaki burung walet sarang putih

juga berukuran pendek dan tidak kuat sehingga tidak bias digunakan hinggap maupun berjalan. Burung walet sarang putih juga memiliki mata yang lebar dan berwarna coklat gelap sehingga mampu melihat objek dengan tajam (Lim&Cranbrook, 2012) dan memiliki kemampuan ekholokasi sehingga mengetahui kecepatan terbang dan posisinya terhadap obyek di sekitarnya meskipun dalam kondisi gelap (Thomassen, 2015).

Semua spesies dari burung walet tidak memiliki dimorfisme seksual, sehingga burung walet betina maupun burung walet jantan sulit untuk dibedakan. Burung walet *collocalia*.SPP termasuk kedalam family Apodidae. Family ini memiliki kaki yang pendek dan lemah dengan kuku-kuku yang runcing dan tajam serta memiliki sayap yang ramping, Panjang, sempit dan melengkung kebelakang, kondisi kaki burung walet tersebut tidak memungkinkan burung walet untuk dapat bertengger dan bentuk sayap burung walet dapat menghasilkan kemampuan terbang yang efisien, maka sepanjang hari burung walet terus terbang tanpa berhenti termasuk pada saat mencari makan dan berproduksi (Adiwibawa, 2010).

Burung walet melakukan aktivitas mencari akan diluar gua atau Gedung pada saat matahari erbit hingga matahari terbenam. Pada saat pagi hari burung walet terbang diatas hamparan sawah dan tegalan untuk berburu serangga yang banyak ditemukan diarea tersebut hingga sekital pukul 11.00 WIB. Pada siang hari burung walet terbang menuju area perkebunan dan hutan untuk mncari serangga yang terdapat disela-sela pepohonan. Jika pada area perkebunan dan hutan tersebut serangga mulai berkurang, maka burung walet mencari serangga diatas genangan ar seperti danau atau sungai. Pada sore hari sekitar pukul 16.00

WIB burung walet kembali ke area sawah dan tegalan. Selanjutnya pada saat hari mulai gelap burung walet berputar-putar disekitar Gedung walet sebelum memasuki Gedung (Adiwibawa, 2010).

Perilaku kawin burung walet dilakukan pada musim kawin tiba yaitu musim penghujan. Musim penghujan di Indonesia terjadi pada bulan November-April (Nguyen, 2010). Pada musim kawin tersebut burung walet dewasa baik jantan maupun betina saling mencari pasangannya masing-masing dengan cara kejar-kejaran didalam Gedung maupun di lokasi mencari pakan. Setelah menemukan pasangan yang dianggap paling cocok, selanjutnya sepasang burung walet mencari tempat yang dianggap paling aman untuk membuat sarang. Pembuatan sarang dikerjakan secara Bersama-sama baik jantan maupun betina. Untuk menyelesaikan sebuah sarang, sepasang burung walet membutuhkan waktu sampai 40 hari. Setelah proses pembuatan sarang selesai dan siap digunakan untuk mengerami telur, kemudian sepasang burung walet tersebut melakukan proses perkawinan. Setelah 5-8 hari kemudian betina akan bertelur sebanyak 2 butir dan dilanjutkan dengan pengeraman selama 13-15 hari. Pengeraman dilakukan oleh kedua induk secara bergantian hingga telur menetas. Setelah telur menetas, induk walet akan menyuapi anak-anaknya hingga usia 40 hari dan anak walet mampu terbang dan mencari makan sendiri (Wibowo, 2015).

Rumah burung walet disebut rumah bintang lima, karena bangunannya memiliki berbagai fasilitas untuk kenyamanan hidup walet layaknya hotel bintang lima. Burung walet adalah burung yang rewel, banyak menuntut persyaratan apabila hendak dibudidayakan untuk diambil sarangnya. Persyaratan nyaman bagi

walet harus mutlak dipenuhi, karena bila tidak terpenuhi walet tersebut akan lari untuk mencari tempat yang layak bagi hidupnya.

Sarang walet yang diminta untuk konsumsi export adalah sarang walet gua dan rumahan. Jenis sarang gua meliputi sarang putih, sarang merah, sarang hitam dan sarang seriti. Sarang walet rumahan itu siap di ekspor dibedakan antara lain balkon, mini, sudut, kaki, pecahan dan hancuran. Sarang walet yang memenuhi kriteria standart harus bebas dari bahan kimia, tidak ada kotoran.

Sedikitpun didalam sarang termasuk bulu dan sudah dibedakan berdasarkan jenis dan kelas mutu. Semakin bersih sarang dan makin baik kelas mutunya harganya semakin mahal. Kriteria standar ditentukan oleh pembeli. Sarang walet harus memenuhi kriteria penilaian mutu dan grading yaitu memiliki bentuk sarang separoh mangkok, tidak rusak atau pecah dan bentuknya tetap alami setelah dibersihkan, warna sarang putih kertas, kuning atau merah.harga paling mahal adalah sarang berwarna merah.

Walet adalah salah satu jenis burung yang sangat istimewa. Liur burung walet atau sering disebut sarang burung walet berharga mahal. Banyak gedung walet dibangun untuk tempat bersarang burung walet. Banyak orang tertarik budidaya walet, mereka berharap dapat hasil melimpah dengan panen sarang walet.

Menurut Prihatman (2010), bahwa burung walet merupakan burung pemakan serangga dan suka meluncur. Burung ini berwarna gelap, terbangnya cepat dengan ukuran tubuh sedang atau kecil, dan memiliki sayap berbentuk sabit

yang sempit dan meruncing, kaki sangat kecil begitu juga paruhnya dan jenis burung ini tidak pernah hinggap di pohon.

Jenis spesies walet umumnya dibedakan berdasarkan ukuran tubuh, warna bulu, dan bahan yang dipakai untuk membuat sarang. Walet dan kapinis sering dikacaukan dengan sebutan burung layang-layang. Memang, kedua jenis burung tersebut gemar terbang melayang di udara sehingga dari jarak jauh sulit dibedakan. Walet berbeda sekali dengan kapinis meskipun keduanya memakan serangga terbang. Menurut klasifikasi walet termasuk ke dalam family Apodiade, kakinya lemah, tidak dapat bertengger sehingga dalam selang waktu terbangnya, kadang kala kapinis bertengger didahan pohon atau kabel listrik.

Menurut Sudarto (2012), dalam dunia perwaletan, para pakar walet membagi habitat walet menjadi dua macam, yaitu habitat makro dan habitat mikro, dimana:

Habitat Makro adalah kawasan dimana burung walet mencari makanan. Kawasan atau lingkungan hidup burung walet itu di upayakan di daerah dataran rendah, berdekatan dengan perairan misalnya laut, telaga dan danau. Sedangkan habitat Mikro adalah tempat tinggal walet atau rumah walet. Meningkatkan kebiasaan walet yang menyukai hidup di gua-gua di pantai, maka apabila hendak membuat pemukiman atau rumah untuk burung walet, setidaknya rumah itu dibuat mirip gua. Berikut adalah hal-hal yang harus diperhatikan dalam usaha budidaya burung walet:

1) Permodalan

Adapun modal usaha sarang walet dari awal sampai berdiri dimulai dari bangunan atau gedung lokasi walet. Lokasi gedung diusahakan berada di daerah yang lembab udara dan jauh dari kebisingan agar membuat betah sang burung walet untuk berdiam diri dan bersarang disana. Untuk membuat bangunan rumah walet membutuhkan biaya yang sangat besar sekitar ratusan juta rupiah hingga miliaran. Hal ini karena luas bangunan walet minimal 10 meter x 10 meter dengan empat lantai. Atas hal inilah bisnis sarang walet termasuk usaha yang membutuhkan modal lumayan besar.

2) Pemilihan Lokasi

Dalam pemilihan lokasi usaha burung walet yang perlu diperhatikan adalah daerah sumber makanan bagi walet, burung walet akan senang dan betah tinggal di gedung atau rumah jika berada didekat daerah sumber makanan walet. Daerah lintasan walet yang seringkali dilewati oleh kawanan burung walet cocok untuk membangun gedung atau rumah untuk burung walet.

3) Perijinan

Dengan menjalin kerja sama dengan pemerintah, strategi ini bermanfaat untuk perlindungan hukum bagi para pengusaha dari pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab, oleh karena itu hubungan kerjasama dengan berbagai instansi harus terjalin dengan baik, sehingga usaha ini dapat berjalan dengan lancar tanpa ada pihak yang dirugikan.

4) Pembuatan Bangunan

Dalam merencanakan pembuatan gedung atau rumah walet, perlu diperhatikan hal-hal-hal seperti bentuk dan konstruksi rumah, bentuk ruangan dan jalan keluar masuk walet, cat rumah dan pencahayaan, kelembapan dan suhu dalam ruangan, serta adanya tembok keliling gedung sebagai pengaman dari gangguan (Budiman, 2015).

5) Pemasangan Alat

Kerangka atap dan sekat tempat melekatnya sarang-sarang dibuat dari kayu-kayu yang kuat, tua dan tahan lama, awet, tidak mudah dimakan rayap. Atapnya terbuat dari genting. Gedung walet perlu dilengkapi dengan *roving room* sebagai tempat berputar-putar dan *resting room* sebagai tempat untuk beristirahat dan bersarang. Lubang tempat keluar masuk burung berukuran 20x20 atau 20x35 cm dibuat di bagian atas. Jumlah lubang tergantung pada kebutuhan dan kondisi gedung. Letaknya lubang jangan menghadap ke timur dan dinding lubang dicat hitam.

6) Perawatan

a. Perawatan Ternak

Anak burung walet yang baru menetas tidak berbulu dan sangat lemah. Anak walet yang belum mampu makan sendiri perlu disuapi dengan telur semut (kroto segar) tiga kali sehari. Selama 2-3 hari anak walet ini masih memerlukan pemanasan yang stabil dan intensif sehingga tidak perlu dikeluarkan dari mesin tetas. Setelah itu, temperatur boleh diturunkan 1-2 derajat/hari dengan cara membuka lubang udara mesin. Setelah berumur kurang lebih 10 hari saat bulu-

bulu sudah tumbuh anak walet dipindahkan ke dalam kotak khusus. Kotak ini dilengkapi dengan alat pemanas yang diletakkan ditengah atau pojok kotak. Setelah berumur 43 hari, anak-anak walet yang sudah siap terbang dibawa ke gedung pada malam hari, kemudian diletakkan dalam rak untuk pelepasan. Tinggi rak minimal 2 m dari lantai. Dengan ketinggian ini, anak walet akan dapat terbang pada keesokan harinya dan mengikuti cara terbang walet dewasa.

b. Pemeliharaan Kandang

Apabila gedung sudah lama dihuni oleh walet, kotoran yang menumpuk di lantai harus dibersihkan. Kotoran ini tidak dibuang tetapi dimasukkan dalam karung dan disimpan di gedung.

Sarang burung walet yang juga dikenal dengan sebutan Edibles Bird Nest adalah sarang yang tercipta dari air liur burung walet yang telah padat. Sarang burung walet ini dikenal memiliki banyak manfaat bagi kesehatan. Oleh karenanya, banyak pula orang-orang yang ingin mengonsumsinya. Sarang burung walet pada umumnya dapat diolah menjadi sup atau es sarang burung. Tekstur sarang burung walet yang telah diolah ini biasanya lembut dan sedikit kenyal.

Sarang burung walet sendiri diketahui mengandung Epidermal Growth Factor untuk produksi kolagen alami. Mengonsumsi sarang burung walet secara rutin dapat membantu menjaga kecantikan kulit seperti meremajakan kulit, membuat kulit lebih halus, lebih bercahaya dan tampak lebih muda. Gencarnya ekspor sarang burung walet sempat membuat kekhawatiran para pecinta lingkungan hidup dari Itali.

7) Penggunaan lahan

Penggunaan lahan adalah suatu proses yang berkelanjutan dalam pemanfaatan lahan bagi maksud-maksud pembangunan secara optimal dan efisien. Selain itu penggunaan lahan dapat diartikan pula suatu aktivitas manusia pada lahan yang langsung berhubungan dengan lokasi dan kondisi lahan.

Penggunaan lahan dapat diartikan juga sebagai wujud atau bentuk usaha kegiatan pemanfaatan suatu bidang tanah pada suatu waktu. Sebagai salah satu sumber daya alam, lahan mempunyai sifat tidak dapat diperbaharui, dalam arti keberadaannya sangat terbatas karena tidak dapat ditambah luasannya.

Penggunaan atas suatu lahan dapat dibedakan menjadi dua golongan, yaitu : penggunaan lahan kaitannya dengan penggunaan potensi alamiah, misalnya kesuburannya atau kandungan mineral di bawahnya; dan penggunaan lahan kaitannya dengan penggunaannya sebagai ruang pembangunan, yang secara langsung tidak memanfaatkan potensi alami lahan, tetapi lebih ditentukan oleh adanya hubungan tata ruang dengan penggunaan-penggunaan lain yang telah ada. Keterkaitan antara lahan dengan penggunaan- penggunaan lain di atasnya, menunjukkan bahwa terhadap keterkaitan antara lahan dan aktivitas manusia. Lahan juga merupakan sumber daya strategis bagi pembangunan, karena hampir semua sektor pembangunan fisik memerlukan lahan.⁸ Menurut Chapin, pola penggunaan lahan menggambarkan suatu sistem aktivitas. Sistem aktivitas terbentuk oleh kegiatan sehari-hari individu, rumah tangga, perusahaan, dan institusi. Jumlah penduduk yang semakin meningkat memerlukan lahan yang semakin luas, tidak saja untuk perluasan permukiman, tetapi juga untuk perluasan

kegiatan-kegiatan perekonomian berkaitan dengan tuntutan kehidupan yang lebih baik. Penggunaan lahan tercermin dari pola dan intensitas penggunaan lahan yang dipengaruhi oleh banyak faktor, dan pada prinsipnya dapat dikelompokkan menjadi tiga sistem, yaitu :

- (a) Sistem aktivitas desa
- (b) Sistem pengembangan lahan
- (c) Sistem lingkungan

8) Tipe, Tata Ruang, dan Konstruksi Gedung dan Rumah Walet

Dalam merencanakan gedung dan rumah walet, perlu diperhatikan hal-hal yang menjamin kenyamanan walet ketika berada di dalamnya, seperti bentuk dan konstruksi rumah, bentuk ruangan dan jalan keluar-masuk walet, cat gedung dan pencahayaan, kelembapan dan suhu dalam ruangan, serta adanya tembok keliling gedung sebagai pengaman dari gangguan. Syarat membangun gedung walet yang ideal sebagai berikut :

- Jarak lubang masuk minimal 40 cm dari plafon dan maksimal 80 cm.
- Jarak tinggi plafon minimal 2-2,5 m dari tanah. Idealnya 2,5-5 m.¹³
- Ukuran ruang minimal 4 m x 4 m atau kelipatannya.
- Jarak lebar antartiang di dalam ruangan minimal 2,5-4 m.
- Tebal sirip yang dipasang idealnya adalah 3 cm dan lebarnya minimal 15cm.
- Lubang antarruang sebaiknya berukuran minimal 60 cm x 60 cm.

- Di dalam ruangan sebaiknya hindarkan pemasangan tiang-tiang yang berlebihan agar tidak mengganggu arus terbang burung.
- Sistem pemasangan sirip harus benar. Bila menggunakan pilih sistem lajur, posisi sirip harus melintang terhadap lubang masuk.
- Sebaiknya sistem atap tidak menggunakan talang air, tetapi menggunakan sistem genting langsung sehingga air hujan akan jatuh pada sistem rumah. Dengan demikian, kebocoran rumah dapat dicegah. Atap juga bisa berupa dak dari adukan semen yang telah dicampur dengan water proofing.
- Pemasangan plafon harus rata dan tidak boleh terbuat dari bahan yang berlubang karena akan mengganggu kenyamanan burung walet.
- Ukuran rumah walet yang ideal untuk system kamar adalah 8 m x 16 m. pada ukuran ini, perlantai minimal akan menghasilkan 20 kg sarang. Ukuran rumah walet untuk sistem los idealnya adalah 4 m x 8 m yang akan menghasilkan sarang minimal 5 kg.
- Hindarkan gedung dari binatang pengganggu, seperti semut, kutu busuk, tikus, kecoa, dan tokek.

9) Memancing Walet dengan Suara

(a) Pemilihan warna walet

Untuk mengupayakan walet menginap dan bersarang di dalam rumah walet yang masih baru (kosong), baik rumah yang berada di daerah hunian (sentral walet) atau di daerah perlintasan dan di daerah perburuan rekaman suara walet diperdengarkan melalui CD. Rekaman ini berisi beberapa warna suara walet dan di putar pada waktu yang tepat.

(b) Alat bantu

CD, twiter, dan amplifier merupakan alat bantu untuk memancing walet agar dapat cepat menginap, bersarang, dan berkembang biak di dalam rumah walet yang masih kosong. Berikut ini penggunaan masing-masing tersebut :

- Soundsystem walet

Untuk memutar CD suara walet, bisa menggunakan CD player/soundsystem. Dengan penggunaan CD, suara walet terdengar lebih bersih dan jelas, mirip suara aslinya. Dengan demikian, walet akan kerasan dan membuat sarang di gedung dan rumah walet yang masih baru atau kosong tersebut.

- Twiter

Untuk memutar CD, twiter ditempatkan di lubang sentral gedung dan rumah walet menghadap keluar. Selain itu, tempatkan pula twiter di dalam gedung dan rumah walet dengan jarak antar-twiter 2-4 m. sebuah twiter diletakkan menghadap ke luar dengan volume suara yang lebih besar dari volume suara di dalam gedung dan rumah walet.

- Amplifier

Untuk mendapatkan suara walet yang lebih baik, bisa pula menggunakan amplifier yang berfungsi untuk mengatur suara luar dan suara dalam dengan volume yang berbeda. Volume untuk luar di buat lebih besar dari pada suara dalam. Kini telah tersedia soundsystem walet CPU yang sudah terdapat amplifier di dalamnya.

(c) Waktu pemanggilan

Memanggil walet dengan membunyikan suara rekaman ada berbagai teknik yang berkaitan dengan waktu pemanggilan. Waktu pemanggilan (pengenalan) walet yang tepat ada dua, yaitu pagi dan sore hari.

- Pagi hari

Saat pagi hari, pemutaran suara walet dilakukan pada pukul 05.15-08.00. Saat itu, diharapkan walet yang baru keluar dari gedung dan rumah yang sudah memproduksi akan masuk ke dalam rumah walet yang masih kosong. Tujuannya untuk adaptasi atau pengenalan ruangan di dalam gedung dan rumah walet.

- Sore hari

Pada sore hari, suara rekaman di bunyikan pada pukul 16.30-20.00. Walet-walet yang baru pulang berburu pakan di harapkan mau masuk untuk beristirahat di rumah walet tersebut.

(d) Frekuensi Pemanenan

Sarang walet dapat diambil atau dipanen jika keadaannya sudah memungkinkan untuk dipetik. Hal ini dikaitkan dengan beberapa faktor, yaitu musim, keadaan walet, dan kualitas sarang walet. Untuk melakukan pemetikan, cara dan ketentuannya perlu diketahui agar hasil yang diperoleh bisa memenuhi mutu sarang walet yang baik.

Kesalahan dalam pemanenan akan berakibat fatal bagi gedung dan rumah walet dan walet itu sendiri. Ada kemungkinan walet akan merasa terganggu dan pindah ke tempat lain. Untuk mencegah kerugian ini, para pemilik gedung dan rumah walet,

perlu mengetahui waktu panen dan teknik pemetikan. Sarang sisa panen juga perlu dipelihara agar walet mau membuat sarang baru di tempat semula.

Waktu pemanenan walet ditentukan oleh tujuan yang diinginkan dari sarang walet tersebut. Frekuensi pemanenan walet dalam setahun bisa dilakukan setiap dua bulan, tiga bulan sekali, enam bulan sekali, atau setahun sekali.

- Pemanenan setahun sekali

Pemanenan setahun sekali dilakukan ketika budidaya walet belum berkembang dan pembudidayanya belum melakukan secara intensif. Walet dibiarkan berbiak secara alami tanpa campur tangan manusia. Sarang di panen

tanpa pilih-pilih, telur dan anak walet dibuang. Keuntungan dari cara pemanenan ini yaitu hasilnya banyak setiap kali panen serta panen dalam hal waktu dan tenaga. Namun demikian, sekarang cara pemanenan setahun sekali sudah tidak dilakukan lagi karena mengganggu perkembangan budidaya walet dan memberikan peluang lebih banyak bagi pencuri dan predator memasuki rumah walet.

- Pemanenan enam bulan sekali

Jenis pemanenan ini paling ideal karena cocok dengan pengelolaan budidaya walet modern. Burung walet dimungkinkan untuk berbiak lebih mendekati masa berbiak alaminya sehingga bisa bergenerasi lebih cepat dan hasil panennya akan lebih memuaskan. Namun demikian, kelemahan pemanenan enam bulan sekali yaitu masih memungkinkan masuknya pencuri yang bisa mengganggu burung. Sekarang jenis pemanenan ini jarang dipraktikkan karena pemilik walet hanya

mendapat keuntungan lebih sedikit sebab sarang lebih sering diambil oleh para pencuri.

- Pemanenan tiga bulan sekali

Pemanenan tiga bulan sekali banyak dilakukan oleh para pemilik gedung dan rumah walet. Hal ini karena waktu tiga bulan merupakan waktu yang tepat saat walet membuat sarang baru. Jika sarang-sarang yang sudah selesai tidak dipanen, sarang-sarang walet tersebut akan digunakan lagi oleh walet untuk berkembang biak.

- Pemanenan dua bulan sekali

Jenis pemanenan ini sebaiknya tidak dibenarkan. Namun, sekarang cara panen ini terkadang dipraktikkan oleh para peternak karena banyaknya gangguan dari pencuri. Jika terpaksa sarang walet dipanen dua bulan sekali, sebaiknya walet diberi kesempatan untuk bergenerasi.

(e) Alat pemanenan

Cara memanen sarang walet yang baik harus dilakukan untuk menghasilkan kualitas sarang prima dan tidak mengganggu kehidupan walet.

- Alat yang dibutuhkan
 - Tangga lipat yang ringan dan praktis untuk menjangkau sarang pada sirip.
 - Headlamp yang digunakan untuk menyorot sarang yang akan dipanen.
 - Sprayer untuk membasahi sarang walet supaya lebih mudah untuk dilepaskan dari sirip. Selain itu, sprayer juga digunakan untuk mencegah agar sarang tidak retak atau pecah ketika dipanen.
 - Scraper untuk melepaskan sarang dari sirip.

2.2 Pendapatan

2.2.1 Pengertian Pendapatan

Menurut Sukirno (2010), pendapatan adalah sejumlah pendapatan yang di peroleh masyarakat atas prestasi kerjanya dalam periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanaan atau tahunan. Sedangkan menurut Rahardja dan Manurung (2011), pendapatan adalah total penerimaan (uang dan bukan uang) seorang atau suatu rumah tangga dalam periode tertentu.

Putong (2015:162), mengemukakan bahwa pendapat adalah jumlah penghasilan yang diterima oleh produk atas potensi kerjanya selama satu periode tertentu baik harian, mingguan, bulanan atau tahunan. Dalam hal ini, berbedanya atau tidak samanya tingkat pendapatan masyarakat bukanlah masalah dalam perekonomian, seandainya saja perbedaan ini berhubungan dengan gaya dan plihan hidup baik yang diterima secara ikhlas ataupun kondisi yang mengharuskan menerimanya.

Menurut Hery (2010:49), pendapatan juga disebut arus masuk aktiva atau peningkatan lainnya atas aktiva atau penyelesaian kewajiban entitas (atau kombinasi keduanya) dari pengiriman barang, pemberian jasa atau aktivitas lainnya yang merupakan operasi utama atau operasi sentral suatu perusahaan. Sedangkan menurut Mankiw (2011:22), pendapata dirumuskan sebagai hasil pengurangan penerimaan usaha dengan biaya produksi. Apabila dirumuskan secara matematis maka hasinya adalah:

$$\Pi = TR-TC$$

Dimana:

II = Pendapatan

TR = Total Revenue/Penerimaan

TC = Total Cost/Biaya Produksi

Lebih lanjut Mankiw (2011:34), mengemukakan bahwa untuk menghitung total penerimaan digunakan rumus sebagai berikut:

TR = Total Revenue/Penerimaan

Q = Quantity/Jumlah Produksi

P = Price/Harga

Sedangkan untuk menghitung biaya produksi, menurut Mankiw (2011) rumus yang digunakan adalah:

TC = TVC+TFC

TC = Total Cost/Biaya Produksi

TVC = Total Variabel Cost/Total Biaya Variabel

TFC = Total Fixel Cost/Total Biaya Tetap

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pendapatan merupakan penghasilan yang diterima oleh masyarakat berdasarkan kinerjanya, baik pendapatan uang maupun bukan uang selama periode tertentu, harian, mingguan, bulanan maupun tahunan. Pendapatan merupakan hasil usaha setelah dikurangi dengan total biaya yang dikeluarkan selama satu periode produksi.

2.2.2 Jenis-jenis Pendapatan

Menurut Rahardja dan Manurung (2011), pendapatan dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu sebagai berikut:

a. Pendapatan ekonomi

Pendapatan ekonomi adalah pendapatan yang diperoleh seseorang atau keluarga yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup tanpa mengurangi atau menambah asset bersih yang dimiliki. Pendapatan ekonomi meliputi upah, gaji, pendapatan bunga deposito, pendapatan transfer dan lain-lain.

b. Pendapatan uang

Pendapatan uang adalah sejumlah uang yang diperoleh seseorang atau keluarga pada suatu periode sebagai balas jasa terhadap factor produksi yang diberikan. Pendapatan uang meliputi sewa bangunan, sewa rumah dan lain sebagainya.

c. Pendapatan personal

Pendapatan personal adalah bagian dari pendapatan nasional sebagai hak individu-individu dalam perekonomian, yang merupakan balas jasa terhadap keikutsertaan individu dalam suatu proses individu.

Menurut Tohar (2010), berdasarkan cara perolehannya, pendapatan dibedakan menjadi dua jenis yaitu sebagai berikut:

a. Pendapatan kotor, yaitu pendapatan yang diperoleh sebelum dikurangi dengan pengeluaran biaya-biaya.

b. Pendapatan bersih, yaitu pendapatan yang diperoleh setelah dikurangi dengan pengeluaran biaya-biaya.

2.2.3 Sumber-Sumber Pendapatan

Menurut Rahardja dan Manurung (2011), terdapat tiga sumber pendapatan, yaitu:

a. Gaji dan Upah

Pendapatan dari gaji dan upah merupakan pendapatan sebagai balas jasa yang diterima seseorang atas kesediannya menjadi tenaga kerja pada suatu organisasi atau perusahaan.

b. Aset Produktif

Pendapatan dari aset produktif adalah pendapatan yang diterima oleh seseorang atas aset yang memberikan pemasukan sebagai balas jasa atas penggunaannya.

c. Pendapatan dari Pemerintah

Pendapatan dari pemerintah merupakan penghasilan yang diperoleh seseorang bukan sebagai balas jasa atas *input* yang diberikan.

2.2.4 Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan

a. Biaya Usaha

Menurut Soekartawi dkk (2016) bahwa biaya adalah nilai penggunaan sarana produksi, upah dan lain-lain yang dibebankan pada proses produksi yang bersangkutan. Sedangkan biaya usaha tani menurut Rahim A dan Hastuti DRD (2018) merupakan pengorbanan yang dilakukan oleh produsen (petani, nelayan dan peternak) dalam mengelola usahanya dalam mendapatkan hasil yang maksimal. Biaya usahatani biasanya diklasifikasikan menjadi dua, yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variable cost*). Biaya tetap diartikan sebagai biaya yang relative tetap jumlahnya dan terus dikeluarkan walaupun produksi diperoleh banyak atau sedikit. Jadi besarnya biaya tetap ini tidak

tergantung pada besar kecilnya produksi yang diperoleh. Sedangkan biaya tidak tetap atau biaya variabel biasanya diartikan sebagai biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh (Soekartawi, 2016).

Biaya adalah bagian umur dari harga pokok yang merupakan unsur yang paling pokok dalam akuntansi biaya. Untuk lebih jelasnya mengenai pengertian biaya. Menurut Darsono (2015 : 15) Biaya merupakan kas dan setara kas yang dikorbankan untuk memproduksi atau memperoleh barang atau jasa yang diharapkan yang memperoleh manfaat atau keuntungan dimasa mendatang.

Menurut Slamet Munawir (2012 : 307) definisi biaya sebagai berikut “Biaya adalah nilai kas atau setara kas yang dikorbankan untuk mendapatkan barang atau jasa yang diperkirakan dapat memberi manfaat saat ini atau masa depan untuk organisasi atau pengorbanan yang terjadi dalam rangka untuk memperoleh suatu barang dan jasa yang bermanfaat”.

Menurut Supriono (2010:16), Biaya adalah harga perolehan yang dikorbankan atau digunakan dalam rangka memperoleh penghasilan atau revenue yang akan dipakai sebagai pengurang penghasilan. Menurut Henry Simamora (2012:36), Biaya adalah kas atau nilai setara kas yang dikorbankan untuk barang atau jasa yang diharapkan memberi manfaat pada saat ini atau dimasa mendatang bagi organisasi.

Menurut Mulyadi (2014:8), Biaya adalah pengorbanan sumber ekonomis yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi, sedangkan terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu. Menurut Noor (2018:3) teori biaya dikembangkan berdasarkan teori produksi, yaitu bagaimana mendapatkan

formulasi input (biaya) yang paling efisien untuk menghasilkan output (produksi) tertentu.

b. Biaya Produksi

Biaya produksi yaitu biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk yang siap untuk dijual. Contohnya adaah biaya depresiasi mesin dan ekuipmen, biaya bahan baku, biaya bahan penolong, biaya gaji karyawan yang bekerja dalam bagian-bagian, baik yang langsung maupun yang tidak langsung berhubungan dengan proses produksi (Mulyadi 2014:14).

Perusahaan mempunyai fungsi pokok yang lebih kompleks dibaningkan dengan perusahaan dagang dan jasa. Hal ini disebabkan karena perusahaan mengubah bentuk barang yang dibeli menjadi produk jadi tau siap pakai, sedangkan perusahaan dagang langsung menjual barang-barang yang dibeli tanpa melakukan perubahan bentuk (Haryono, 2011:403).

Biaya produksi dapat didefinisikan sebagai semua pengeluaran yang dilakukan oleh perusahaan untuk memperoleh faktor-faktor produksi dan bahan-bahan mentah yang akan digunakan untuk menciptakan barabg-barang yang diproduksi perusahaan tersebut. Biaya produksi yang dikeluarkan setiap perusahaan dapat dibedakan kepada dua jenis biaya eksplisit dan biaya tersembunyi (imputed cost). Biaya eksplisit adalah pengeluaran-pengeluaran perusahaan yang berupa pembayaran dengan uang untuk mendapatkan faktor-faktor produksi dan bahan mentah yang dibutuhkan. Sedangkan biaya tersenbunyi adalah taksiran pengeluaran terhadap faktor-faktor produksi yang dimiliki oleh perusahaan itu sendiri. Pengeluaran yang tergolong sebagai biaya tersembunyi

antara lain adalah pembayaran untuk keahlian keusahawanan produsen tersebut, modalnya sendiri yang digunakan dalam perusahaan dan bangunan perusahaan yang dimilikinya (Sukirno, 2012:4).

c. Harga jual

Menurut Gregory Lewis, harga jual adalah sejumlah uang yang bersedia dibayar oleh pembeli dan bersedia diterima oleh penjual. Harga jual adalah nilai yang tercermin dalam daftar harga, harga eceran, dan harga adalah nilai akhir yang diterima oleh perusahaan sebagai pendapatan atau net price. Harga jual merupakan penjumlahan dari harga pokok barang yang dijual, biaya administrasi, biaya penjualan, serta keuntungan yang diinginkan.

Harga jual adalah besarnya jumlah harga yang dibebankan atas suatu produk atau jasa kepada konsumen agar mendapatkan laba yang sesuai dengan harapan perusahaan (Swastha: 2010).

Harga jual adalah nilai yang dibebankan kepada pembeli atau pemakai barang dan jasa atau harga jual adalah jumlah moneter yang dibebankan oleh suatu unit usaha kepada pembeli atau pelanggan atas barang atau jasa yang dijual atau diserahkan. Konsep lain menunjukkan apabila harga sebuah barang yang dibeli oleh konsumen dapat memberikan hasil yang memuaskan, maka dapat dikatakan bahwa penjualan total akan berada pada tingkat yang memuaskan, diukur dalam nilai rupiah, sehingga dapat menciptakan langganan.

Adapun definisi menurut para ahli mengenai harga jual antara lain yaitu: Hansen dan Mowen mendefinisikan “ harga jual adalah jumlah moneter yang

dibebankan oleh suatu unit usaha kepada pembeli atau pelanggan atas barang atau jasa yang dijual atau diserahkan”.

Penetapan harga jual terdapat beberapa metode penetapan harga yang sering digunakan yaitu: penetapan harga berdasarkan biaya, break even pricing (BEP) atau target pricing (harga target) adalah harga yang ditentukan berdasarkan titik impas (pulang pokok), dan Perceived Value Pricing (dirasakan nilai harga) adalah harga ditentukan oleh kesan pembeli (persepsi) terhadap produk yang ditawarkan.

Harga memiliki peranan utama dalam proses pengambilan keputusan para pembeli yaitu:

- a) Peranan alokasi harga , yaitu fungsi harga dalam membantu para pembeli untuk memutuskan cara memperoleh manfaat atau utilitas tertinggi yang diharapkan berdasarkan daya belinya. Dengan demikian, adanya harga dapat membantu para pembeli untuk memutuskan cara mengalokasikan daya belinya pada berbagai jenis barang atau jasa. Pembeli membandingkan harga dari berbagai alternatif yang tersedia, kemudian memutuskan alokasi dana yang dikehendaki.
- b) Peranan informasi harga yaitu fungsi harga dalam membidik konsumen mengenai faktor-faktor produk, seperti kualitas. Hal ini terutama bermanfaat dalam situasi dimana pembeli mengaami kesulitan untuk menilai faktor produk atau manfaatnya secara objektif. Persepsi yang sering muncul adalah bahwa harga yang mahal mencerminkan kualitas yang tinggi sehingga konsumen menilai harga yang ditetapkan sesuai dengan kualitas produk maupun jasa yang ditetapkan.

2.2.5 Pengertian Peran Usaha

Ralph Linton mengatakan bahwa peranan adalah aspek yang dinamis pada suatu kedudukan atau status. Bila seseorang melakukan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya maka ia sudah menjalankan perannya. Peranan merupakan tingkah laku yang diharapkan pada orang yang mempunyai status atau kedudukan. Status ialah cerminan hak dan kewajiban pada tingkah laku manusia.

Sering orang mempunyai berbagai status sekaligus dan akibatnya berbagai peranan. Misalnya seseorang ulama dapat merangkap status suami, ketua organisasi. Tiap status mempertemukan dia dengan orang yang berlainan. Selaku ulama ia melayani umat yang beragama, selaku suami ia mempunyai relasi khusus dengan istri dan anak-anaknya, selaku pengusaha ia berhubungan dengan para pelanggan dan wakil-wakil dunia bisnis, dan selaku ketua organisasi dengan para anggotanya. Status-status yang dimiliki seseorang secara merangkap disebut dengan “status set” atau seperangkat status.

Menurut Budi Prasajo usaha dalam ilmu fisika adalah gaya dengan aktivitas perpindahan benda. Usaha adalah segala kegiatan yang dilakukan manusia dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Usaha bias disebut perusahaan merupakan usaha yang melakukan kegiatan secara tetap atau terus menerus untuk mencapai tujuan dan memperoleh keuntungan, baik perorang maupun badan usaha yang berbentuk badan hukum atau tidak berbadan hukum.

Usaha merupakan kegiatan manusia untuk meraih keuntungan, dan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dengan perkembangan masyarakat, usaha terdiri dari usaha kualitatif dan kuantitatif, kualitatif dapat dilihat dari pendidikannya,

sedangkan kuantitatif dari perkembangan masyarakat. Manusia yang unggul adalah manusia yang melakukan usaha dengan didasari ajaran agama islam, dan taqwa kepada Allah dan membawa keseimbangan hidupnya seperti yang sudah diajarkan oleh Rasulullah SAW, yang terdapat dalam *Al-Qur'an dan As-Sunnah (Al-Hadis)*.

2.2.6 Pengertian Peternak

Beternak sudah tidak asing bagi sebagian besar masyarakat diseluruh wilayah Indonesia,

2.3 Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama, Tahun dan Judul Penelitian	Metode analisis data	Hasil Penelitian
1.	Fitria Sahri (2020) Usaha Penangkaran Burung Walet Dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat	Analisis Deskriptif Kualitatif	Peluang usaha untuk sarang burung walet ini cukup menjanjikan, dilihat dari harganya yang memang tinggi.harga burung walet dengan kualitas tinggi bias mencapai Rp.15 juta.
2.	Asriadi (2020) Usaha Burung Walet Dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat	Analisis Kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha sarang burung walet membawa perubahan terhadap masyarakat, dalam melakukan usaha ini membuat perubahan terhadap kehidupan social yang lebih positif.
3.	Dani Ariyanto (2021) Analisis Kontribusi Pendapatan Burung	Analisis Deskriptif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerimaan usaha ternak burung walet satu bulan di rata-rata sebesar Rp. 9.173.333

	Walet Terhadap Penghasilan Rumah Tangga Peternak		dan untuk biaya rata-rata tetap satu bulan sebesar Rp.935.591,66 dan untuk biaya penyusutan rata-rata sebesar Rp. 164.002,31 dan biaya pajak rata-rata satu bulan sebesar Rp. 1.017.555,5 dan semua biaya produksi dan biaya produksi yang dijumlahkan sebesar Rp. 2.117.149,46
4.	Nurhidayah (2018) Analisis Pendapatan Usaha Sarang Burung Walet	Analisis Kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha sarang burung walet di Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang dari tahun ketahun mengalami peningkatan dengan baik, dan melalui usaha sarang burung walet ini masyarakat bekerja dalam kehidupan dan menafkahi keluarga mereka.
5.	Farid Nurhamidin (2019) Analisis Pendapatan Usaha Penangkaran Burung Walet	Analisis kualitatif	Usaha penangkaran burung walet merupakan usahatani yang dijalankan dengan masa panen 1,5 tahun sampai 2 tahun. Dalam usaha penangkaran usaha burung walet para pengusaha mengeluarkan biaya tetap dan biaya variabel.
6.	Ratna Dewi Simbolon (2016) Preferensi Dan Potensi Usaha Penangkaran Sarang Burung Walet Dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Desa Ujung Tanjung Kabupaten Rohil Ditinjau Dari Ekonomi Islam	Analisis Kualitatif	Preferensi masyarakat Desa Ujung Tanjung Kabupaten Rohil memilih usaha penangkaran burung walet sebagai mata pencarian mereka dikarenakan pendapatan yang mereka peroleh dari hasil usahaitu cukup tinggi. Apalagi usaha ini berpotensi sekali bagi masyarakat untuk meningkatkan pendapatannya.
7.	Nanang (2019) Prediksi pendapatan usaha sarang burung	Analisis Kualitatif	Dari hasil penelitian pada usaha budidaya sarang walet di 10 Rumah Budidaya Walet

	walet di sangata Kabupaten Kutai Timur		Kecamatan Sanggata utara Kabupaten Kutai Timur meruakan usaha yang sangat menguntungkan dengan rata-rata produksi yang cukup signifikan tingkat kenaikannya dan pendapatannya yang diperoleh terbilanng stabil. Usaha budidaya rumah sarang burung walet diwilayah Kecamatan Sanggata Utara, merupakan wilayah yang cocok untuk rumah budidaya sarang burung walet. Populasi walet yang besar dan secara letak geografis sangat mendukung, didukung dengan banyaknya wilayah perkebunan, adanya sungai, danau dan dekat dengan daerah pantai.
8.	Anatasya (2019) Analsis Pendapatan Usaha Tani Padi Sawah Berdasarkan Sstem Bagi Hasil di Desa Wolalang Kecamatan Lawongan Timur	Analisis Kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan yang diterima petani pemilik lahan yaitu sebesar Rp. 13.462.500 sedangkan pendapatan tang diterima petani penggarap lebih kecil dari petani pemilik lahan yaitu sebesar Rp. 9.940.865.
9.	Fatmawati M Lumintang (2018) Analisis Pendapatan Petani Padi di Desa Teep	Kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa besar kecilnya pendapatan usaha tani padi di Desa Teep di pengaruhi oleh penerimaan dan biaya produksi. Bagi petani agar terjadi peningkatan pendapatan maka diharapkan para petani dapat menekan biaya produksi.
10.	Sardiana (2021) Peran Usaha Burung Walet dalam Meningkatkan Pendapatan Pengusaha Sarang Walet di Desa	Analisis kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa, peran usaha burung walet dalam meningkatkan pendapatan pengusaha sarang walet sangat penting karena sebagai penyediaan lapangan

	Pengkendekan		pekerjaandansumberpendapatan.
--	--------------	--	-------------------------------

2.4 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual ini dikembangkan untuk dapat membahas permasalahan yang di hadapi dalam peningkatan pendapatan usaha peternak sarang burung walet di Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara.

Dalam suatu usaha diperlukan pengelolaan dan pengawasan yang baik. Hal ini dimaksudkan agar aktifitas sehari-hari dapat berjalan dengan lancar sesuai dengan keadaan yang dapat meningkatkan pendapatan.

Usaha masuk dalam penelitian ini karena secara teoritis usaha mempengaruhi keuntungan, sehingga dapat meningkatkan pendapatan. Usaha adalah kegiatan dengan mengerahkan tenaga, pikiran atau badan untuk mencapai suatu maksud pekerjaan (perbuatan, prakarsa, ikhtiar, daya upaya) untuk mencapai kebutuhan hidup.

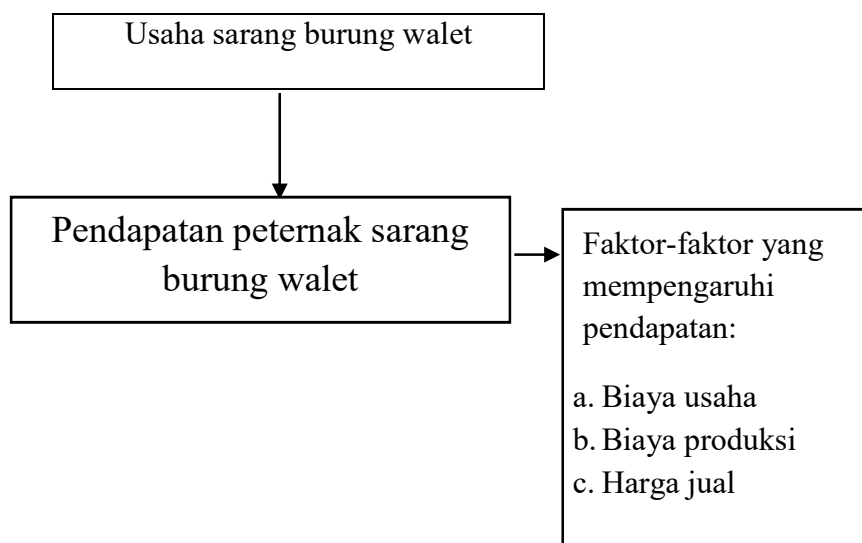
Walet merupakan salah satu komoditi ternak yang memiliki prospek yang cerah dalam pengembangnya, tidak hanya untuk konsumsi pasar dalam negeri juga sebagai komoditi ekspor apalagi peternak ditawarkan dengan semakin melonjaknya harga komoditi peternak yang berorientasi ekspor sehingga memotivasi peternak dalam meningkatkan produksi dengan tujuan mendapatkan pendapatan dan keuntungan yang lebih tinggi.

Meningkatkan yaitu 1 menaikkan (derajat taraf, dan sebagainya), mempertinggi; memperhebat (produksi dan sebagainya). "Pendapatan masyarakat

adalah arus uang yang mengalir dari pihak dunia usaha kepada masyarakat dalam bentuk upah dan gaji, bunga, sewa dan laba.

Gambar 2.1

Kerangka Konseptual



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Desain penelitian memberikan prosedur untuk mendapatkan informasi yang diperlukan untuk menyusun atau menyelesaikan masalah dalam penelitian. Desain penelitian merupakan dasar dalam melakukan penelitian (Hadi, 2016:23).

Desain penelitian yang digunakan dalam peneelitan ini adalah kualitatif. Creswell (2007) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunaka untuk meneliti masalah manusia dan social. Penelitian yang akan dilaksanakan menggunakan pendekatan studi kasus. Rahardjo (2017) mengemukakan bahwa studi kasus merupakan serangkaian kegiatan ilmiah yang yang dilakukan secara intensif, terinci, dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas, baik pada perorangan, kelompok, lembaga, atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Malangke, Kabupaten Luwu Utara. Sedangkan waktu pelaksanaan penelitian ini direncanakan selama dua bulan yaitu sejak terbitnya surat izin untuk melakukan penelitian.

3.3 Populasi

Menurut Sugiyono (2016:82), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh penelitian untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya. Adapun populasi yang penulis jadikan sebagai objek penelitian adalah pengusaha burung

walet di Kecamatan Malangke Berjumlah 30 yang memiliki populasi ternak burung walet. Seluruh populasi pada penelitian ini sekaligus dijadikan sebagai sampel.

3.4 Jenis dan Sumber Data

Adapun sumber data dalam penelitian ini yaitu data primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber utama yakni para peternak burung walet Kecamatan Malangke, Kabupaten Luwu Utara. Data primer biasanya diperoleh melalui metode survey, observasi atau dengan eksperimen. Adapun data primer yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dengan melakukan observasi, langsung kepada responden dengan menggunakan daftar pertanyaan yang memuat variabel-variabel terkait.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan wawancara, dokumentasi serta observasi untuk mendapat informasi dari para responden. Adapun teteknik pengumpulan data dalam penelitian ini penulis menggunakan metode sebagai berikut:

1. Wawancara

Pada penelitian ini digunakan Teknik pengumpulan data dengan cara wawancara, hal ini bertujuan agar dapat diperoleh data yang valid dan akurat. Wawancara dilakukan kepada narasumber yang memiliki pemahaman mengenai pendapatan ternak burung walet. Namun dengan kemajuan teknologi, kini wawancara dapat dilakukan melalui telepon maupun *video call*. Wawancara digunakan pada saat

peneliti ingin mengetahui pengalaman dan pendapat informan mengenai suatu secara mendalam.

2. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan menggunakan berbagai macam buku, dokumen dan tulisan yang relevan untuk menyusun konsep penelitian serta mengungkap objek penelitian. Dokumentasi digunakan untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih kredibel/dapat dipercaya.

3. Observasi

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan Teknik observasi atau pengamatan secara langsung terhadap suatu objek untuk menganalisis suatu aspek yang mendasar dan penting sebagai suatu proses analisis yang akan dilakukan. Pada pengamatan secara langsung dilapangan bertujuan sebagai suatu proses untuk menggali kemungkinan adanya suatu informasi yang mungkin terlewatkan pada saat wawancara.

3.6 Analisis data

Bogdan dan Biklen (Moleong, 2010:23) mengatakan bahwa analisis data kualitatif merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan kerja dengan data, mengorganisasikan data, memilih-memilah data menjadi satuan-satuan yang dapat dikelola, mensistesisikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Miles dan Huberman (Sugiyono, 2012:56) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara

terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Teknik analisis data terdiri dari tiga alur aktivitas yaitu *data reduction*, *data display*, dan *data conclusion drawing/verification*.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles Dan Huberman. Model Miles dan Huberman digunakan untuk mengelompokkan data hasil observasi dan wawancara secara bertahap sehingga diperoleh suatu kesimpulan. Penjabaran analisis data dalam penelitian ini sebagai berikut:

a. Pengumpulan data

Pengumpulan data yang dilakukan pada data kualitatif adalah data yang berupa kata-kata, fenomena, foto, sikap, dan perilaku keseharian yang diperoleh penelitian dari hasil obeservasi mereka dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dokumentasi, dan dengan menggunakan alat bantu yang berupa kamera.

b. Reduksi data

Reduksi data merupakan salah satu dari teknik analisis data kualitatif. Reduksi data adalah bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil. Reduksi data adalah membuat abstrak keseluruhan data yang sudah didapat dari semua catatan lapangan dari hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan.

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta dicari tema polanya. Dengan

demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya apabila diperlukan.

Dalam penelitian ini reduksi data dilakukan saat peneliti mendapatkan data dari responden yaitu peternak burung walet di Desa Pattimang, Kecamatan Malangke, Kabupaten Luwu Utara. Penulis kemudian menyederhanakan data tersebut dengan mengambil data-data yang mendukung dalam pembahasan penelitian ini. Sehingga data-data tersebut mengarah pada kesimpulan yang dapat dipertanggung jawabkan.

c. Penyajian data

Setelah data reduksi, maka langkah selanjutnya mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data bias dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bangun, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Proses pada penyajian data yang akan dikemukakan, mengungkap keseluruhan dari yang sudah didapat dari penelitian agar lebih mudah dibaca dan dimengerti

Dalam menyajikan data dalam penelitian ini peneliti mendiskripsikan data-data tentang kondisi dari usaha warung tradsisional Dengan adanya penyajian data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi,

dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut

b. Kesimpulan dan verifikasi Data

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi data. Penarikan kesimpulan merupakan hasil analisis yang dapat digunakan untuk mengambil tindakan. Kesimpulan yang sudah diatur, disusun dan difokuskan secara sistematis kemudian disimpulkan sehingga peneliti dan pembaca akan dapat menemukan makna dalam data yang sudah ditemukan

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

4.1.1 Sejarah Singkat Desa Pattimang Kecamatan Malangke

Desa Pattimang dan baik teritorial administratif adalah merupakan Desa yang terdapat dalam wilayah Kecamatan Malangke, Kabupaten Luwu Utara. jarak dengan Ibukota Kabupaten kurang lebih 36 Km di tempuh selama + 1 (satu) jam dengan kendaraan roda dua maupun roda empat. Luas wilayah desa Pattimang yaitu 19,64 Km yang terdiri dari 5 (lima) dusun (Dusun Pattimang, Dusun Padangelle, Dusun Biro, Dusun Gampue, Dusun Labalubu).

Desa pattimang adalah desa yang pernah menjadi ibu kota Kerajaan Luwu pada abad ke 16. Maka dari itu Desa Pattimang dikenal sebagai Desa Wisata Religius dan Sejarah dikarenakan terdapat makam Datok Sulaiman yang dikenal sebagai pembawa ajaran Agama Islam di tanah Luwu dan terdapat juga Makam Raja Luwu “ANDI PATTIWARE”.

Penduduk desa Pattimang mayoritas terdiri dari 2 suku yaitu suku Luwu dan suku Bugis. Jika dipresentasikan suku Luwu 75%, suku Bugis 20% dan campuran 5%. Adapun kepercayaan Agama penduduk desa Pattimang 100% menganut Agama Islam.

Batas-batas wilayah administratif untuk Desa Pattimang adalah sebagai berikut:

Sebelah selatan : Desa Malangke dan Teluk Bone

Sebelah Barat : Desa Arusu dan Desa Baku-baku Kecamatan Malangke Barat

Sebelah Utara : Desa Pince Pute Kecamatan Malangke

Sebelah Timur : Desa Giri Kusuma Kecamatan Malangke

Dilihat dari tingkat ekonomi, setiap keluarga antara satu dengan lainnya di Desa Pattimang hampir sama dengan mayoritas pencahariannya sebagai petani dan buruh tani.

a. Topografi

Keadaan topografi yang terjadi pada desa pattimang dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.1.1 Keadaan topografi pada desa patimang

NO	Topografi	Desa Pattimang (%)
1	Pesisir Pantai	25
2	Datar	75
3	Berbukit	-
4	Bergunung-gunung	-

Sumber: Kantor Desa Pattimang

b. Potensi sumber daya alam

Luas lahan sawah tadah hujan dan kering pada desa pattimang dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.1.2 Luas wilayah, Luas lahan sawah, dan lahan kering di Desa pattimang.

No	Desa	Luas Wilayah (Km) ²	Luas Sawah (Ha)	Luas Bukan Sawah (Ha)
1	Pattiman	19.64	55	1.909

Sumber: Kantor BP3K Malangke

c. Kelembagaan petani

Yang dimaksud dengan kelembagaan Petani – Nelayan adalah Kelompok Tani, Wanita, Pemuda Tani, P4 K, dan Kelompok Usaha Tani Lainnya. Untuk jumlah dan jenis kelompok tani yang ada di Desa Pattimang dapat di lihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.1.3 Kelembagaan Petani yang ada di Desa Pattimang⁴³

NO	Desa	Jumlah Kelompok Tani			Jumlah	Kelas Kemampuan
		Dewasa	Pemuda	Wanita		
1	Pattimang	31 Klp	-	-	31	Pamula

Sumber: Kantor BP3K Malangke

Peranan kelembagaan petani ini sangat berpengaruh terhadap pengelolaan usaha tani oleh karena itu kelompok tani merupakan sebagai media belajar dan sebagaimana wahana kerjasama, oleh kerena itu kelompok perlu diintensitaskan demi untuk peningkatan kemampuan kelompok.

d. Kondisi demografi dan Keadaan penduduk Desa Pattimang

Desa Pattimang terdiri dari 5 dusun, dilihat dari beberapa segi bidang dengan tanah seluas 19,64 Km², desa ini dihuni oleh sebanyak 911 KK, Adapun keseluruhan jumlah penduduk sebanyak 4.091 orang, terdiri dari 2078 laki- laki dan 2013 wanita.

Berdasarkan data struktur yang diperoleh dari arsip monografi, penulis dapat mengelompokkan keadaan penduduk Desa Pattimang Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara dari beberapa bidang antara lain:

1) Bidang Agama

Dengan melihat penjelasan data statistik di atas, maka dapat dikatakan bahwa penduduk desa setempat mayoritas memeluk Agama Islam, karena kondisi dan keadaan dari data yang diperoleh adapula penduduk Agama lain Selain Islam seperti Kristen Protestan dan Kristen Katolik, Akan tetapi Islam-lah yang paling banyak pengaruhnya. Kemungkinan besar, hal ini pengaruh oleh pesatnya penyebaran Agama Islam yang diperankan oleh beberapa Ustadz/Ulama. Karena penduduk setempat mayoritas beragama Islam. Syari'at Islam dinomorsatukan dan dilaksanakan oleh umat-umat Islam dengan penuh rasa kebersamaan dan kekeluargaan. Selain itu walaupun Agama Non Muslim menganutnya sangat minim tidak menjadikan kecil hati, akan tetapi semuanya sangat semangat dan rasa kebersamaan itu tetap dijunjung tinggi oleh semua pemeluk agama dan semua masyarakat desa pattimang. Dengan demikian, secara ritual kegiatan keagamaan masih sering dilaksanakan secara meriah, baik dalam bentuk pengajian rutin maupun insidental. Sehingga masih nampak adanya nuansa religius dalam kehidupan sehari-hari, serta suasana keagamaan tercermin dalam mushallah, TPQ/TPA, pengajian-pengajian, dan musyawarah di rumah para ustadz serta aktifitas- aktifitas keagamaan lainnya.⁴⁴ Untuk lebih detailnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1.4 Penduduk Menurut Pemeluk Agama.

NO	Agama	Jumlah
1	Islam	4.072
2	Kristen Protestan	15
3	Kristen Katolik	4
4	Budha	-
5	Hindu	-
	Jumlah	4091

2) Bidang/Keadaan Penduduk

Jumlah penduduk Desa Pattimang apabila ditinjau menurut kondisi pendidikannya sebagaimana tersebut pada bahasan terdahulu pada tabel berikut:

Tabel 4.1.5 Penduduk Menurut Pendidikan.

NO	Jenis Pendidikan	Jumlah
1	Tamat Akademik PT	561
2	Tamat SMA	586
3	Tamat SMP	295
4	Tamat SD	1493
5	Tidak Tamat SD	168
6	Sekolah SD	405
7	Pra Sekolah	583
	Jumlah	4.091

Bila melihat keadaan desa setempat yang rata-rata kelas menengah kebawah, sebenarnya mereka mampu menyekolahkan anak-anaknya ke jenjang yang lebih tinggi minimal SMA, akan tetapi melihat kenyataannya justru mereka lebih banyak tamatan Sekolah Dasar yakni 1.493 jiwa bahkan ada yang sampai tidak tamat sekolah, hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor:

- a. Mereka beranggapan bahwa sekolah ke jenjang yang lebih tinggi pun belum menjamin setelah lulus akan mendapatkan pekerjaan lumayan, paling menambah angka pengangguran.
- b. Keadaan di sekitar lingkungan mereka secara sadar memaksa untuk berperilaku *pragmatis* dan *materialistis*, menyintai lingkungan mereka yang *notabene* dikenal dengan kawasan petani dan pekebun dengan menitikberatkan pada penjualan hasil tani.
- c. Mereka lebih melihat realistis bahwa banyak di antara mereka yang hanya tamatan sekolah dasar, namun sukses dan berhasil dengan profesi seperti, buruh kelapa sawit dan patambang.

Kebanyakan diantara mereka, setelah tamat SD dalam usia yang masih muda langsung terjun menekuni dunia pertanian dan menjual hasil tani. Sedangkan di antara mereka yang hanya tamatan SLTP, banyak yang pergi ke kalimantan untuk menjadi patambang, sebagian jadi buruh di mangkutana. Dengan melihat kondisi pendidikan tersebut di atas yang mayoritas tamatan Sekolah Dasar dan SLTP, maka tidak mustahil bila mereka memiliki wawasan dan cara menolong yang sederhana, praktis, dan pragmatis.

3) Keadaan sosial dan budaya

Seperti halnya masyarakat pedesaan lainnya bahwa nilai sosial dan rasa solidaritas warga desa pattimang masih sangat tinggi dan masih membudaya di tengah-tengah perilaku kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai kebersamaan dalam masyarakat ini tercermin seperti halnya dalam rangka membina kebersihan lingkungan, membangun, memperbaiki sarana dan prasarana umum, seperti masjid, mushallah, perbaikan jalan, pos kamling dan kegiatan-kegiatan lainnya secara gotong-royong. Dengan demikian penduduk Desa Pattimang masih memiliki nilai-nilai kemasyarakatan yang mencerminkan masyarakat yang berbudaya dimens kegotongroyongan dan kebersamaan dalam menegakkan kehidupan beragama, ekonomi, sosial, dan budaya.

Meskipun di Desa Pattimang masih ada kelas sosial yang membedakan lapisan satu dengan yang lainnya. Lapisan tersebut di antaranya yaitu Lapisan Masyarakat, buruh industri, petani, pedagang, pengusaha, dan lapisan tokoh agama. Namun tidak ada garis pembatas yang jelas antara kelas sosial sebagai suatu penghalang atau jarak komunikasi, justru sebaliknya merupakan mata rantai kebutuhan yang sinergis dan mutualis.

4) Bidang Agama

Keadaan penduduk suatu daerah sangat mempengaruhi keberhasilan program-program pemerintah, yang telah direncanakan keberhasilan dan program-program pemerintah, yang telah di rencanakan keberhasilan program-program pemerintah setempat juga sangat mempengaruhi bagi kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, perlu diketahui sejauh mana perekonomian

masyarakat setempat itu dapat dicapai oleh setiap anggota masyarakat itu sendiri. Persoalan ekonomi sangat erat kaitannya dengan kehidupan pedesaan. Demikian halnya di Desa Pattimang Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara, masalah perekonomian sangatlah diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Nampaknya pembangunan dalam bidang tersebut, dapat dikatakan sangat jarang terbukti dan tidak adanya tempat dan tempat sarana prasarana perekonomian yang mendukung, sehingga untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari masyarakat harus pergi ke desa tetangga.

Dilihat dari tingkat ekonomi, setiap keluarga antara satu dengan yang lainnya di Desa Pattimang hampir sama dengan mayoritas pencahariaannya sebagai petani dan buruh tani. Di antara keadaan tersebut yang paling banyak adalah dalam kategori menengah ke bawah.

Untuk lebih jelasnya mengenai kelompok mata pencaharian dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.1.6 Mata Pencaharian di Desa Pattimang.

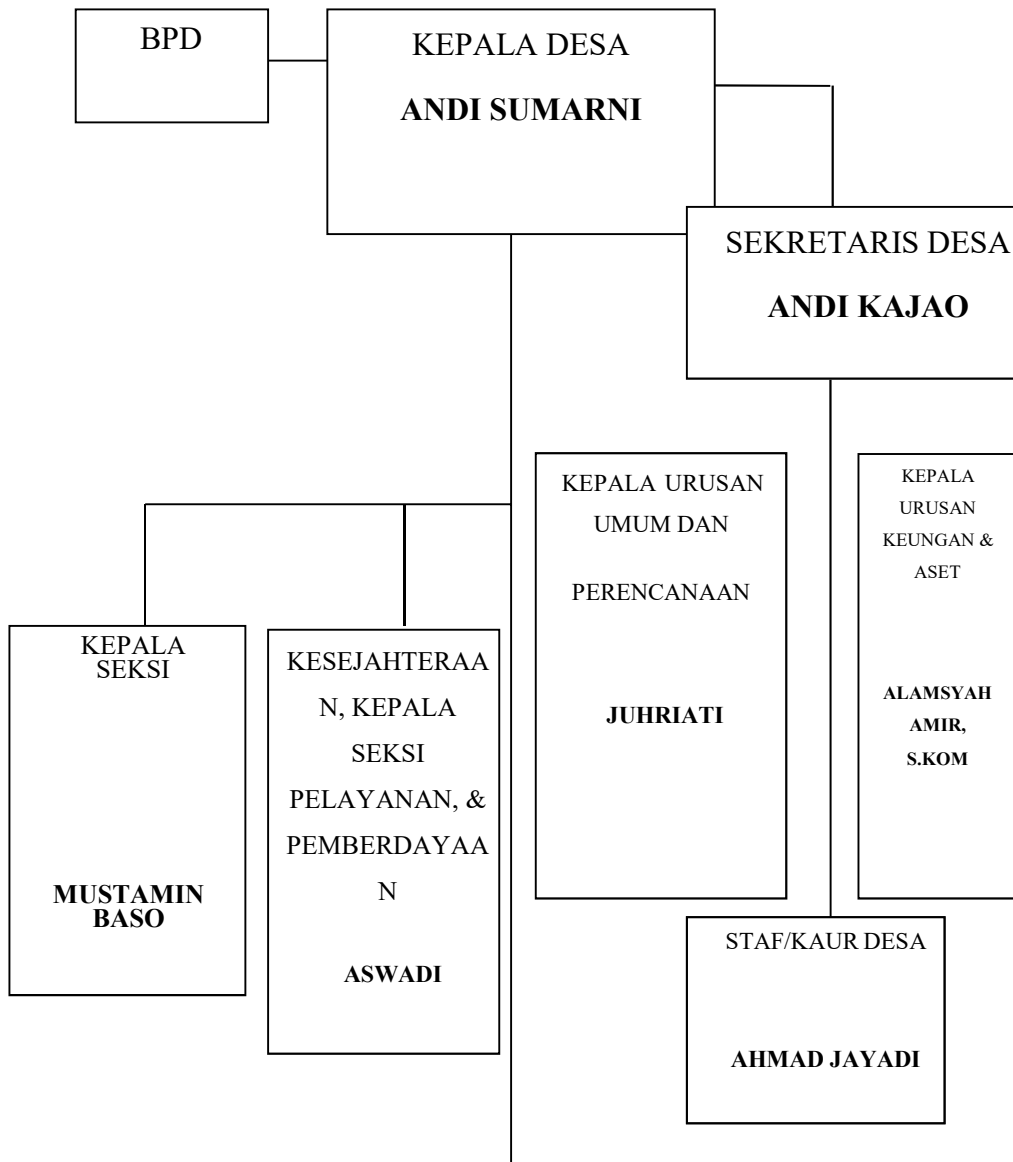
No	Jenis Pendidikan	Jumlah
1	Petani	882
2	Buruh Tani	203
3	Pedagang	124
4	Pekebun	461
5	Tukang Kayu	20
6	Sopir	7
7	Pegawai Negeri Sipil	40

8	Kuli Bangunan	27
9	Polri/TNI	1
10	Pensiunan	2
11	Honoror	48
12	Pegawai Swasta	360

Walaupun masyarakat desa Pattimang yang merupakan masyarakat pluralistik(heterogen), namun dalam kehidupan bermasyarakat diikat oleh salah satu unsur ikatan kekerabatan seperti tersebut diatas, kalau mereka tidak diikat oleh hubungan kekeluargaan (famili) misalnya, maka mereka akan diikat dengan bahasa, ras atau daerah asal. Bahkn suatu ikatan kekerabatan yang paling kuat dalam masyarakat desa pattimang adalah agama. Dalam masyarakat Desa Pattimang strata sosial tetap ada, namun dalam kehidupan kemasyarakatan hal tersebut kurang ditonjolkan. Artinya bukan persoalan tersebut yang membuat mereka menjadi renggang Seperti halnya masyarakat pedesaan lainnya bahwa nilai sosial dan rasa solidaritas warga desa pattimang masih sangat tinggi dan masih membudaya di tengah-tengah perilaku kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai kebersamaan dalam masyarakat ini tercermin seperti halnya dalam rangka membina kebersihan lingkungan, membangun, memperbaiki sarana dan prasarana umum, seperti masjid, mushallah, perbaikan jalan, pos kamling dan kegiatan-kegiatan lainnya secara gotong-royong. Dengan demikian penduduk Desa Pattimang masih memiliki nilai-nilai kemasyarakatan yang mencerminkan masyarakat yang berbudaya dimens kegotongroyongan dan kebersamaan.

**STRUKTUR ORGANISASI PEMERINTAHAN DESA PATTIMANG
KECAMATAN MALANGKE KABUPATEN LUWU UTARA**

Bagan 4.1 Struktur Organisasi



4.2 Hasil Penelitian

Usaha masyarakat pada umumnya akan berkembang jika usaha tersebut cukup menjanjikan baik dari segi produksinya maupun nilai penerimaannya. Sebelum masyarakat mengenal usaha sarang burung walet di Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara khususnya di desa Pattimang mereka bercocok tanam pangan, perikanan dan peternakan. Sejak awal tahun 2013, seorang penangkar di desa Pattimang Kecamatan Malangke telah mengetahui bahwa usaha penangkaran sarang burung walet sangat memberikan keuntungan yang tinggi serta usaha ini juga berjangka panjang sebagai mana hasil wawancara pada beberapa pengusaha sarang burung walet yaitu:

a. Bapak Suardi

Bapak Suardi merupakan responden berjenis kelamin laki-laki yang berusia 41 tahun. Bapak Suardi telah menjadi pengusaha sarang burung walet selama enam tahun lamanya dan penghasilan setiap minggunya 5 ons jadi dalam satu bulan dapat 2 kg maka rata-rata penghasilan bapak Suardi perbulan berjumlah Rp.22.000.000.00-.

b. Bapak Bahar merupakan responden berjenis kelamin laki-laki yang berusia 38 tahun. Bapak Bahar mempunyai gedung/penangkaran sarang walet sudah tiga tahun lamanya dan dimasuki oleh burung walet selama satu tahun. Dalam satu tahun sudah ada 30 sarang yang telah jadi. Dari satu bulan sudah bisa dua kali panen jadi dalam satu bulan bisa menghasilkan kurang lebih Rp.8.000.000,00-

- c. Hj.Indo Upe merupakan salah satu responden yang berjenis kelamin perempuan yang berusia 55 tahun. Hj.Indo Upe setiap bulan dari hasil panen sekitar Rp.10.000.000,00-12.000.000,00 tergantung dari sarangnya karena biasa juga sarangnya pecah itumi kasi murah i harganya ungkap Hj. Indo Upe, gedung walet saya ini kurang lebih sudah mau empat tahun lamanya.

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa usaha sarang burung walet dapat membantu perekonomian masyarakat, dilihat dari pencapaian masyarakat Desa Pattimang dalam menghasilkan sarang burung walet yang cukup tinggi sehingga peningkatan pendapatan masyarakat Desa Pattimang semakin baik yang sangat membantu masyarakat untuk mengurangi pengangguran, serta membuka lapangan kerja. Adapun tabel pendapatan pemilik usaha burung walet yaitu:

Tabel 4.2
Data pemilik usaha burung walet

No	Nama	Gedung yang dimiliki	Hasil per kilogram	Penghasilan perbulan	
				Sebelum	Sesudah
1	Suardi	1	2 kg	7.000.000,00	22.000.000,00
2	Bahar	1	8 ons	2.000.000,00	8.000.000,00
3	Hj indo upe	1	1 kg	3.500.000,00	10.000.000,00
4	Sultan	1	3 kg	5.000.000,00	33.000.000,00
5	Muhtar	1	2 kg	4.000.000,00	20.000.000,00
6	Supardi	2	5 kg	8.000.000,00	55.000.000,00
7	Anto	1	2 kg	3.000.000,00	21.000.000,00
8	Ummareng	1	3 ons	3.000.000,00	7.000.000,00
9	Kambo	1	1 kg	3.500.000,00	12.000.000,00
10	Uttang	1	4 kg	5.000.000,00	42.000.000,00

11	Ambo	1	2 kg	4.000.000,00	24.000.000,00
12	Risno	2	6 kg	7.000.000,00	70.000.000,00
13	Nahar	1	3 kg	6.000.000,00	36.000.000,00
14	Imar	1	2,5 kg	4.000.000,00	29.000.000,00
15	Suhe	1	1 kg	4.500.000,00	12.000.000,00
16	Mattang	2	7 kg	7.000.000,00	80.000.000,00
17	Ippang	1	2 kg	5.000.000,00	25.000.000,00
18	Anti	1	3 kg	7.000.000,00	30.000.000,00
19	Ambo Ala'	1	4 kg	13.000.000,00	48.000.000,00
20	Mamang	1	1 kg	8.000.000,00	10.000.000,00
21	Icon	1	5,5 ons	3.000.000,00	5.000.000,00
22	Hj. Gusti	1	7 ons	4.000.000,00	7.000.000,00
23	H. Patongai	1	3 ons	3.000.000,00	4.000.000,00
24	Sudi	1	2 ons	1.500.000,00	3.000.000,00
25	H. Saide	1	7 ons	4.000.000,00	7.000.000,00
26	Agu	1	5 ons	3.000.000,00	5.000.000,00
27	H.Malilialang	1	1 kg	4.000.000,00	10.000.000,00
28	Budi	1	2 kg	4.000.000,00	24.000.000,00
29	Bagus	1	1 kg	3.000.000,00	12.000.000,00
30	Angga	1	3 kg	5.000.000,00	36.000.000,00

Dari tabel diatas dapat dilihat dari masing-masing pemilik usaha burung walet serta penghasilan yang diterima setiap bulannya harga sarang burung walet yang cukup mahal membuat masyarakat Desa Pattimang tergerak untuk membangun gedung burung walet dan dengan adanya gedung burung walet ini dapat membantu perekonomian masyarakat Desa Pattimang.

4.3 Pembahasan

Kenaikan ekonomi peternak di Desa Pattimang sebelum adanya usaha sarang burung walet, peternak dari pengusaha sarang burung walet yang sudah di wawancarai mendapatkan penghasilan dari pekerjaan masing-masing. Dengan

penghasilan dari pekerjaan tersebut para pengusaha sarang burung walet dapat memenuhi kebutuhan keluarga dan dapat membangun usaha sarang burung walet.

Sarang burung walet ialah komoditas peternakan yang memiliki nilai ekonomi paling tinggi. Harga sarang burung walet yang bagus beredar Rp.15.000.000,00- per kg dan sarang burung walet yang rusak beredar 10.000.000,00-12.000.000,00 per kg tergantung pada kualitas sarang walet yang dihasilkan. Sarang burung walet yang ada di desa Pattimang Kecamatan Malangke secara umum memiliki kualitas yang relatif bagus dan masa panen dalam satu periode biasanya satu kali dalam 10 hari ada juga yang 15 hari satu kali panen tergantung dari pemilik sarang burung walet tersebut. Permintaan pada sarang burung walet saat ini sangat tinggi sehingga harganya masih tetap mahal. Hal ini yang membuat kesempatan berusaha serta peluang masih terbuka sangat luas sehingga untuk siapapun yang tertarik ingin membangun bisnis sarang burung walet dengan keuntungan bisnis sarang burung walet pada pendapatan yang menggiurkan.

usaha sarang burung walet di Kecamatan Malangke tepatnya di Desa Pattimang hingga saat ini perkembangannya sangat pesat. Hal tersebut memang memperoleh keuntungan yang signifikan secara ekonomi yang cukup tinggi untuk masyarakat Desa Pattimang. Adapun hasil wawancara menurut Bapak Mamang yaitu perkembangan sarang burung walet di Desa Pattimang sudah berkembang dengan pesat karena dapat dilihat dari pendapatan yang diterima dari masing-masing pengusaha sarang burung walet.

Menurut Bapak Suardi (41 thn) bahwa:

“Setelah adanya usaha sarang burung walet membuat perekonomian saya mengalami kenaikan dari sebelumnya. Pendapatan saya sebelum adanya usaha sarang burung walet berasal dari berdagang pakaian dengan pendapatan Rp.5.000.000/bulan setelah adanya usaha sarang burung walet pendapatan saya jadi lebih meningkat yaitu Rp.27.000.000/bulan. Dengan adanya hasil tambahan ini tentu sangat membantu saya dalam mencukupi kebutuhan sehari-hari bersama keluarga”

Menurut Bapak Bahar (38 thn) bahwa:

“Dapat dibandingkan tahun sebelum ada usaha burung walet dengan sesudah ada usaha burung walet, perbandingannya sangat jauh sekali. Sebelum ada usaha burung walet perekonomian saya sangat memprihatinkan karena saya hanya bergantung pada usaha berdagang keliling. Setelah adanya usaha burung walet dapat dilihat dampak yang ditimbulkan yaitu penghasilan yang saya dapatkan perbulannya sudah meningkat”

Menurut Hj.Indo Upe (55 thn) bahwa:

“Semenjak adanya usaha burung walet perekonomian saya semakin meningkat dari sebelumnya. Yang sebelumnya saya belum mampu membeli barang-barang mewah seperti kendaraan, perabotan rumah yang modern dan mampu menyekolahkan anak-anak samapai ke perguruan tinggi.semenjak adanya usaha sarang burung walet gaya hidup saya sangat

berubah, saya sudah tidak kesusahan lagi jika ingin membeli barang-barang yang memiliki harga tinggi”

Dari hasil wawancara diatas dapat dibuktikan bahwa usaha sarang burung walet yang dikelola oleh pemilik usaha sarang burung walet di Desa Pattimang Kecamatan Malangke telah membuktikan keberhasilannya dengan makin besarnya sarang burung walet yang dipunyai pemilik sarang burung walet tersebut maka akan dijalankan oleh orang lain yang tidak memiliki usaha sarang burung walet.

Dari uraian diatas dapat dilihat bahwa dengan usaha sarang burung walet ini bisa meningkatkan penghasilan masyarakat dan bisa membuka lapangan kerja bagi pengangguran serta meningkatkan pertumbuhan perekonomian masyarakat.

4.4 Intisari Hasil Survei dan Wawancara

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Peran usaha burung walet ini sebagai sumber pendapatan dari perannya tersebut pengusaha burung walet dapat menghasilkan pendapatan yang diterima setiap bulannya yang sebelumnya tidak memiliki pendapatan yang menentu sehingga dari pendapatan itu pengusaha dapat mencukupi kebutuhan mereka dengan baik, serta usaha burung walet ini berperan sebagai penyediaan lapangan pekerjaan merupakan salah satu peran penting yang dimiliki karena dengan adanya usaha ini masyarakat di desa Pattimang mendapatkan pekerjaan meskipun lapangan pekerjaan yang disediakan para pelaku usaha masih tergolong kecil, namun ini sangat membantu bagi masyarakat yang tidak mempunyai pekerjaan.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang peran usaha peternak sarang burung walet terhadap peningkatan penghasilan masyarakat Pattimang Kecamatan Malangke maka dapat ditarik kesimpulannya yaitu:

1. Peran usaha burung walet ini sebagai sumber pendapatan dari perannya tersebut pengusaha burung walet dapat menghasilkan pendapatan yang diterima setiap bulannya yang sebelumnya tidak memiliki pendapatan yang menentu sehingga dari pendapatan itu pengusaha dapat mencukupi kebutuhan mereka dengan baik, serta usaha burung walet ini berperan sebagai penyedia lapangan pekerjaan merupakan salah satu peran penting yang dimiliki karena dengan adanya usaha ini masyarakat di desa Pattimang mendapatkan pekerjaan meskipun lapangan pekerjaan yang disediakan para pelaku usaha masih tergolong kecil, namun ini sangat membantu bagi masyarakat yang tidak mempunyai pekerjaan.
2. Setelah adanya usaha sarang burung walet tentu berdampak terhadap ekonomi pribadi para peternak, yaitu membuat perubahan terhadap kehidupan sosial kearah yang lebih positif seperti gaya hidup masyarakat konsumtif terhadap barang-barang mewah setelah melakukan usaha sarang burung walet, terjadinya mobilitas vertikal naik yang dialami oleh peternak sarang burung walet seperti meningkatnya jenjang pendidikan

anak, tingginya angka keberangkatan haji, dan perubahan dalam pembuatan rumah secara permanen, serta peternak sarang burung walet lebih muda untuk memberi uang kepada masyarakat seperti sedekah.

3. Usaha sarang burung walet di Desa Pattimang sangat berpotensi untuk dikembangkan dengan didukung oleh kondisi lingkungan dan geografis yang sesuai serta sumber daya yang tersedia untuk mendukung kehidupan burung walet, dan sangat berpengaruh dalam meningkatkan pendapatan masyarakat Desa Pattimang.

5.2 Saran

1. Untuk pengusaha sarang burung walet diharapkan memperluas sarang burung waletnya agar meningkatkan pendapatan usaha sarang burung walet serta memudahkan masyarakat dalam mendapatkan pekerjaan untuk mengurangi pengangguran.
2. Untuk pemerintah diharapkan agar memberikan penyuluhan pengelolaan usaha burung walet yang baik hingga mendapatkan hasil yang memuaskan.
3. Hendaknya masyarakat yang memiliki usaha sarang burung walet menggunakan teknologi yang lebih canggih dan pengelolaan lebih diperhatikan agar tahun ketahun pendapatan lebih meningkat dengan kualitas yang lebih baik dan nilai jual lebih tinggi.

DAFTAR RUJUKAN

- Adhimah, N. (2019). Analisis Komparatif Pendapatan Antara Usaha Becak Kayuh dan Becak Motor di Sekitar Plaza Lamongan. *Jurnal Penelitian Ilmu Manajemen*, IV(1), 832–840.
- Adiningsih, S. (2010). *Teori Ekonomi Mikro*. Yogyakarta: BPFE.
- Ananta, A. (2010). *Masalah Penyerapan Tenaga Kerja, Prospek dan Permasalahan Ekonomi Indonesia*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Andiny, P. (2017). Analisis Pendapatan Pedagang Kaki Lima Sebelum Dan Sesudah Program Relokasi Di Kota Langsa (Studi Kasus Pada Pedagang Kaki Lima Di Lapangan Merdeka). *Jurnal Samudra Ekonmika*, 1(2), 192–203.
- Ariyani, M., & Purwanti. (2006). *Analisis Konsumsi Rumah Tangga Pasca Krisis Ekoomi di Provinsi Jawa Barat*. Bandung: Peneliti Puslitbang Sosial Ekonomi Pertanian.
- Boediono. (2010). *Seri Sinopsis Pengantar Ekonomi No.1 Ekonomi Mikro. Edisi Kedua*. Yogyakarta: BPFE.
- Budiman, Arif. (2008). *Budi Daya dan Bisnis Sarang Walet*. Depok Pekanbaru Swadaya,
- Erlangga, Erik. (2013). *Memproduksi Sarang Walet Kualitas Super*. Tangerang Selatan. Pustaka Agro Mandiri.
- Hakim, A. (2010). *Statistik Induktif U ntuk Ekonomi & Bisnis*. Yogyakarta: Ekonisia.
- Hery. (2010). *Teori Akuntansi*. Jakarta: Kencana Predana Media Group.
- Ikmita, Latri. (2019). *Produktivitas Usaha Budidaya Walet Dalam Meningkatkan Pendapatan Usaha di Desa Simalinyang Kecamatan Kampar Kiri Tengah Kabupaten KamparDitin jau Menurut Ekonomi Islam*, Skripsi Sarjana Ekonomi (S.E) Pada Jurusan Ekonomi Syariah Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum UIN Suka Riau.

- Martunus, I. (2010). Analisis Pendapatan Usaha Batu Bata. *Jurnal Ekono2men*, 10(1), 67–73.
- Masyhuri. (2012). *Ekonomi Mikro*. Yogyakarta: Sukses Offset.
- Muhammad. (2011). *Ekonomi Mikro dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: BPFE.
- Putong, I. (2015). *Ekonomi Makro: Pengantar Ilmu Ekonomi Makro*. Bandung: Ghalia Indonesia.
- Rahardja, P., & Manurung, M. (2011). *Teori Ekonomi Makro Suatu Pengantar*. Jakarta: Lembaga Penerbit Lembaga Ekonomi UI.
- Rahayu, S. E. (2014). Studi Komparatif Perubahan Pendapatan Usaha Warung Tradisional Sebelum dan Sesudah Adanya Warung Retail Modern di Kecamatan Medan Timur. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 14(04), 151–165.
- Sardiana. (2021). Peran Usaha Burung Walet dalam Meningkatkan Pendapatan Pengusaha Sarang Walet. *Skripsi*
- Sudarsono. (2010). *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Karunia.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tanzeh, A. (2011). *Metodologi Penelitian Praktis*. Yogyakarta: Teras.